

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki potensi yang sangat besar mulai dari kekayaan alam hingga beragam jenis bencana yang mengelilinginya. Letak Negara Indonesia dari perspektif geografis terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu lempeng Samudra Pasifik, Filipina, Eurasia, dan Indo-Australia. Pada bagian selatan dan timur Negara Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi karena pertemuan lempeng itulah yang menyebabkan Indonesia berada di jalur *Ring Of Fire* (cincin api). *Ring Of Fire* merupakan jalur pegunungan api aktif di dunia. Kondisi tersebut menjadikan Negara Indonesia berpotensi terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Hal tersebut menjadikan Negara Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi. Pada tahun 2021 terdapat 3.115 kejadian bencana yang berdampak lebih dari 8,6 juta jiwa penduduk mengungsi, menderita, dan sebanyak 676 jiwa tidak terselamatkan. Tidak hanya dari segi kemanusiaan, namun terdapat sejumlah infrastruktur yang terkena dampak dari bencana alam, antara lain lebih dari 142.000 rumah dan 3.700 sarana prasarana yang meliputi sarana pendidikan, kesehatan, kantor, akses jalan, serta jembatan (Adi, et al., 2021).

Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021, menyebutkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat indeks risiko sebesar 126.34 dengan interpretasi sedang (Adi, et al., 2021). Provinsi DIY memiliki kerentanan terhadap bencana gunung berapi yang dikarenakan terdapat gunung berapi aktif di sisi utara DIY, yaitu Gunung Merapi. Aktivitas Gunung Merapi mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2020, yang berdampak meningkatnya status kewaspadaan Gunung Merapi dari tingkatan waspada ke tingkatan siaga level III (Adi, et al., 2021).

Gunung Merapi termasuk salah satu gunung teraktif di dunia, karena periode letusan Gunung Merapi relative pendek yaitu 3-7 tahun. Bahkan hampir setiap hari Gunung Merapi menunjukkan aktivitasnya berupa guguran kubah lava (BPBD DIY, 2021). Erupsi Gunung Merapi telah memakan korban sebanyak 64 orang dan kerusakan fisik lainnya yang menjadikan beberapa warga berdampak dialokasikan di daerah yang aman. Gunung Merapi mengalami erupsi cukup besar namun erupsi tersebut tidak berdampak pada desa Turgo Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman pada tahun 2010. Dimana daerah Purwobinangun Pakem Sleman, tepatnya di desa Turgo berada di KRB II. Dimana sampai saat ini Desa Turgo masih menjadi zona merah rawan bencana (BPBD DIY, 2021).

Dampak bencana dari erupsi gunung meletus tersebut menjadi ancaman bagi masyarakat yang tinggal didaerah sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung meletus sangatlah berpengaruh dimasyarakat seperti ekonomi, psikologis, sosial. Dampak korban bencana letusan gunung mengalami trauma karena kehilangan orang yang dicintai, harta benda, hancurnya rumah dan sawah yang menjadi mata pencaharian mereka selama ini. Kondisi di pengungsian yang tak layak menambah tekanan jiwa semakin berat. Semakin lama waktu yang dihabiskan di pengungsian, berdampak meningkatnya jumlah pengungsi yang mengalami gangguan psikologi (Kertamukti & Thufeil Imtinan, 2024).

Adanya risiko bencana tersebut maka muncul berbagai macam persoalan akibat bencana dari sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana. Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana diperlukan untuk mengurangi dampak bencana tersebut (Hayurdityas, 2020).

Periode erupsi Gunung Merapi membuat masyarakat disekitarnya harus selalu waspada dan memiliki kesiapsiagaan tinggi terhadap ancaman bahaya letusan Gunung Merapi (BPBD DIY, 2018). Peristiwa bencana dengan korban banyak sering terjadi karena beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bencana, bahaya, sikap dan perilaku menghadapi bencana menjadi faktor utama timbulnya banyak korban. Kurangnya kesadaran diri

mengakibatkan rendahnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana (Hayurdityas, 2020).

Perubahan perilaku kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh mitigasi bencana. Berdasarkan penelitian, mitigasi terbukti berkaitan erat dengan kesiapsiagaan individu terhadap bencana (Hanifa, 2018). Peningkatan mitigasi memiliki pengaruh pada ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, membuat masyarakat dapat bertindak cepat, efektif, dan tenang pada saat terjadi bencana (Hanifa, 2018).

Mitigasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana melalui peningkatan kualitas fisik dan peningkatan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana dengan tujuan untuk mengurangi resiko saat terjadi bencana. (Subarudi & Ginoga, 2023). Mitigasi bencana menjadi dua yaitu *struktural* dan *nonstruktural*. Mitigasi *Struktural* merupakan tindakan untuk dapat mengurangi dampak bencana melalui upaya pembangunan, relokasi, modifikasi bangunan, dan lainnya. Mitigasi Non Struktural merupakan tindakan pengurangan dampak bencana pengaturan perilaku manusia seperti penetapan peraturan pemerintah, program pendidikan bencana, dan lainnya (Lusiana & Aisyah, 2021).

Kegiatan mitigasi bencana sendiri dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana digolongkan menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu mitigasi aktif dan mitigasi pasif. Kegiatan yang termasuk dalam mitigasi aktif adalah pelatihan dasar kebencanaan, pengadaan jalur evakuasi, dan lainnya. Sedangkan, kegiatan mitigasi pasif adalah penyusunan peraturan pemerintah, pembuatan peta rawan bencana, dan lainnya (Lusiana & Aisyah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sithoresmi, Arianto, & Parulian (2022) yang Hubungan Analisis Mitigasi Bencana Letusan Gunung Meletus. Penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam melakukan mitigasi bencana yang tergolong mitigasi pasif termasuk dalam kategori (46,6%) yaitu pada indikator pembuatan peta resiko atau peta zona bahaya letusan Gunung Gede dan membentuk organisasi atau lembaga kebencanaan. Untuk upaya

mitigasi aktif juga tergolong dalam kategori sedang (42,3%) yaitu ada indikator pelatihan dasar kebencanaan dan penyuluhan tentang kesiapan menghadapi bencana alam, pemantauan aktivitas Gunung Gede dan indikator lahan untuk mengalirkan lahar.

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan berguna untuk mengantisipasi bencana atau memastikan tindakan yang cepat dan tepat dapat terlaksana pada waktu terjadinya bencana (BPBD DIY, 2021). Saat ini konsep manajemen bencana mengalami perubahan paradigma menjadi lebih fokus berkembang kearah pendekatan pengelolaan risiko yang bersifat *struktural* maupun *nonstruktural* pada upaya pencegahan dan mitigasi di daerah - daerah rawan bencana serta upaya membangun kesiapsiagaan UU No. 24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan daya guna (Anies, 2018).

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan keadaan secara individu maupun berkelompok dalam menghadapi bencana yang mempunyai kemampuan baik secara fisik maupun secara mental ketika dihadapkan dengan suatu bencana. Peran kesiapsiagaan masyarakat selalu terjadi dalam penyelamatan nyawa dan harta benda saat terjadi bencana, oleh karena itu pengetahuan dan sikap masyarakat ketika menghadapi bencana sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sikap dan kepedulian masyarakat terhadap kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Bagi masyarakat yang menetap di daerah rawan terdampak bencana, kepedulian kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana harus dilakukan untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana (Sakidah & Zuhra, 2022). Hal ini masih diperlukan informasi dan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan terkait bencana untuk mengedukasi masyarakat agar risiko bencana bisa berkurang dan dampak yang ditimbulkan akibat bencana tidak besar (Jannah., 2023).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wulandari, Nurrohman (2019) tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus pada penelitian tersebut di dapatkan aspek pengetahuan sebesar 86.8% dengan kategori baik sejumlah 79 responden, aspek rencana tanggap darurat sebesar 60,4% dalam kategori cukup baik sejumlah 55 responden, aspek sistem peringatan bencana sebesar 49,5% dalam kategori baik sejumlah 45 responden, dan aspek mobilisasi sumber daya sebesar 97,8% dalam kategori baik sejumlah 89 responden (Anam et al., 2023; Saputra et al., 2020).

Pada penelitian sebelumnya oleh (Nasrun A Alimun,2023).Tentang hubungan pengetahuan mitigasi bencana gunung berapi dan kesiapsiagaan bencana terhadap perilaku tanggap darurat pada masyarakat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang mitigasi bencana gunung berapi dengan perilaku tanggap darurat Masyarakat. Selain itu, juga terdapat hubungan positif antara kesiapsiagaan bencana dengan perilaku tanggap darurat.

Desa Turgo berada di wilayah lereng gunung Merapi. Desa tersebut berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) II. KRB II merupakan Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Menengah. KRB II ditandai dengan warna merah muda, Kawasan ini berpotensi terkena awan panas, aliran lava ,lontaran batu ,guguran ,dan hujan abu lebat. Wilayah yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) II pada umumnya berada di lereng dan kaki gunung api serta aliran lahar.

Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada Kepala Desa, RT dan RW di Desa Turgo. Mereka mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Turgo tersebut telah mengetahui adanya peta risiko bencana dan keberadaan lembaga kebencanaan. Namun, kesiapsiagaan bencana masyarakat pada letusan gunung Merapi masih kurang. Masyarakat masih melakukan aktivitas sehari hari saat terjadi letusan pada daerah yang sudah dihimbau untuk tidak ada kegiatan di wilayah tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa mereka masih berada di wilayah yang aman dari bencana. Peneliti juga melakukan wawancara pada tiga Masyarakat di Desa Turgo.

Mereka mengatakan masih merasa aman tinggal dan beraktivitas sehari - hari pada wilayah tersebut meskipun sudah dihimbau untuk mengungsi saat terjadi letusan gunung Merapi.

Gunung Merapi saat ini sedang berada di level siaga dalam beberapa tahun ini, namun erupsi kecil masih sering terjadi. Penduduk disekitar kawasan Gunung Merapi sudah terbiasa dengan aktivitas vulkanik tersebut. Aktifitas di lereng gunung Merapi termasuk Desa Turgo masih berjalan seperti biasa. Pengetahuan yang baik akan mendukung mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana yang baik akan meningkatkan perilaku tanggap darurat saat bencana. Mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat menjadi hal yang cukup penting untuk mengurangi dampak dari bencana. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Desa Turgo Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden Masyarakat Di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.
- b. Mengetahui gambaran mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus Di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.
- c. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan Masyarakat Di Dusun Turgo, Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman mengenai gunung meletus.
- d. Mengetahui keeratan antara hubungan mitigasi dengan kesiapsiagaan Masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait Hubungan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dusun Turgo Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.

2. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat meningkatkan kesadaran kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus, sehingga saat terjadi gunung meletus masyarakat bisa dalam keadaan siap dan siaga.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai data yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menyusun tentang kebijakan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gunung meletus di Dusun Turgo Kelurahan Purwobinangun Pakem Sleman.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi, landasan, dan penjelasan dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut terkait mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap peristiwa erupsi gunung berapi.